

Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Gus Punk*

Falikhatul Ifriza, Harjito, Muhajir

Universitas PGRI Semarang

falikhatulifriza25@gmail.com, harjitoian@gmail.com, muhajir@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam Buku Antologi Puisi *Gus Punk*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan data berupa frasa, klausa, dan kalimat pada puisi yang mengandung unsur gaya bahasa. Sumber data penelitian berupa Buku Antologi Puisi Gus Punk. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik membaca dan catat. Sedangkan instrumen penelitian, berupa *human instrument* dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel dari Arikunto. Hasil penelitian ini ialah ditemukan 16 gaya bahasa diantaranya adalah gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa asindenton, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa metafora, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa asindenton, gaya bahasa apofasis, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa sinekdok, dan gaya bahasa simile. Kata kunci : analisis, gaya bahasa, antologi puisi

Abstract

The purpose of this research was to identify the style of language contained in the Gus Punk Poetry Anthology Book. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data in the form of phrases, clauses, and sentences in poetry that contain elements of language style. The source of the research data is the Gus Punk Poetry Anthology Book. Data collection techniques in this study are reading and note-taking techniques. While the research instrument, in the form of a human instrument using a sample collection technique from Arikunto. The results of this study were found 16 language styles including euphemism, antonymous style, asindentonian style, personification style, alliteration style, parallelism style, assonance style, eroticism style, correction style, metaphor language style, Erotic language style, asindenton style, apofascist style, repetition style, synecdoche style, and simile style.

Keywords: analysis, style, poetry anthology

Pendahuluan

Bahasa dan sastra merupakan dua bidang yang memiliki sebuah korelasi. Bahasa adalah unsur pelengkap dari utuhnya suatu karya sastra. Bahasa dijadikan sebagai media koneksi penyair dalam menyampaikan maksud karya sastranya kepada pembaca. Menurut Wellek (2016:13) bahan baku utama terciptanya karya sastra adalah bahasa. Tanpa bahasa karya sastra dapat dikatakan masih berupa bahan yang mentah dan belum matang. Setiap bahasa baik itu kata, frasa maupun kalimat memiliki fungsi untuk membuat karya sastra tersebut utuh dan hidup. Selain itu, bahasa juga berpotensi menghadirkan imajinasi penyair, sehingga pembaca bisa menangkap maksud tersirat penyair sesuai dengan daya tangkapnya masing-masing.

Karya sastra terbentuk dari olah pikir penyair yang sedang dirisaukan, yang sedang dilihat, ataupun yang hendak dicapai dengan menggunakan media berupa bahasa (Asriningsari dan Umayu, 2016:2). Setiap penyair memiliki ciri khas dalam memainkan bahasa ke dalam karyanya. Disebut sebagai penyair yang baik adalah penyair yang mampu mengolah kata sampai menjadi sebuah kalimat utuh dan bermakna. Kesesuaian bahasa sangatlah penting dalam menciptakan karya yang harmonis. Menurut Teeuw (2015:75) disebut dengan karya sastra adalah sebuah peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks. Artinya, seseorang yang hendak membaca sebuah karya sastra dianggap harus siap secara mental dan pikiran dalam menerima isi curahan dari penyair ke dalam karya sastranya. Yang mana penyair tentunya menggunakan imajinasi dan bahasa yang khas sehingga pembaca harus pandai-pandai beradaptasi dengan karya sastra yang dibaca.

Banyak sekali permainan bahasa yang tampak dalam karya sastra, salah satu yang paling dominan adalah karya sastra jenis puisi. Penyair menciptakan puisi dengan bahasa yang indah (estetik), selain itu bahasa yang dipilih penyair dalam setiap baitnya merupakan bahasa kiasan yang kaya akan penafsiran. Aspek keindahan dari karya puisi diantaranya terdapat pada gaya bahasa, gaya bunyi dan gaya tipografi puisi. Semua aspek tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, muncullah definisi bahwa puisi merupakan karya sastra yang terbentuk dari bahasa yang padat, singkat dan memiliki irama yang indah. Sehingga karya sastra lebih menarik untuk dipahami oleh pembaca (Waluyo, 2002:1).

Puisi dijadikan sebagai wadah penyair dalam mengekspresikan pikirannya melalui tulisan yang disusun dengan indah dan menarik sesuai dengan keinginan penyair. Menurut Wellek (2016:166) puisi adalah karya sastra yang mewakili pengalaman penyair. Satu puisi yang indah, terbentuk dari proses mental penyair dalam menuangkan kegelisahannya ke dalam bait-bait puisi sampai menjadi karya sastra puisi yang utuh. Hasil karya puisi tersebut kemudian dibaca oleh pembaca dengan kapasitas imajinasinya masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu, puisi dikenal sebagai karya sastra yang kaya akan makna.

Dalam menciptakan sebuah puisi, tentunya penyair harus bijak dalam memilih dan menyandingkan bahasa ke dalam bait puisinya, sehingga nantinya puisi menjadi karya sastra yang indah dan dinamis. Untuk mencapai kedinamisan tersebut, dibutuhkan *style* penulisan dan kecerikhasan penyair dalam memainkan bahasa ke dalam puisinya. Menurut Keraf (2008:112) gaya bahasa mampu menjadi pembeda antara penyair satu dengan lainnya. Cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa maupun kalimat di dalam puisi ditentukan oleh gaya bahasa yang dipilih dan dimainkan. Ada penyair yang memilih gaya bahasa simile, personifikasi, hiperbola, asonansi, metafora dan masih banyak lagi. Pemilihan gaya bahasa tersebut ditentukan berdasarkan keputusan penyair dalam menampilkan gaya tulisan puisinya.

Disebabkan zaman yang terus mengalami perkembangan, karya sastra puisi memiliki

ciri khas dalam setiap masanya. Pada masa sekarang, puisi cenderung lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan. Penyair memiliki kebebasan dalam penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karyanya sesuai dengan tujuan penyair. Ada yang menggunakan bahasa arkais, bahasa puitis ataupun bahasa yang biasanya dipakai sehari-hari (Setyawan dan Saddhono, 2020:2). Pemilihan gaya bahasa tersebut mempengaruhi diterima tidaknya karya sastra puisi dalam masyarakat.

Gaya bahasa menjadi fasilitas utama yang menentukan diterima atau tidaknya maksud puisi oleh pembaca. Letak keelitan puisi adalah bahasa yang terkadang sulit untuk dimengerti oleh pembaca. Sehingga puisi mampu menimbulkan berbagai penafsiran/pandangan dalam mengartikan maksud tersirat yang ingin disampaikan oleh penyair. Menurut (Laila, 2016:147) susunan kata dalam puisi memiliki penyimpangan arti. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk memberikan imajinasi baru kepada pembaca. Bahasa dalam puisi sengaja disimpangkan dari susunan maupun makna pada umumnya.

Terdapat dua unsur yang harus dipenuhi ketika memilih dan menyeleksi bahasa dalam puisi. Unsur tersebut adalah ketetapan dan kesesuaian. Menurut Keraf (2010:88) pemilihan kata dalam tulisan dilakukan atas dasar adanya persetujuan antara penulis dengan karyanya. Karya sastra dikatakan berhasil apabila setiap kata yang dipilih oleh penyair mampu menghadirkan imajinasi yang sekilas terlintas dibenak pembaca ketika mengamati puisi. Artinya, ketetapan pemilihan kata harus mempertimbangkan relasi antar kata dan makna kata itu sendiri. Bagaimana penyair mampu memilih dan menyandingkan gaya bahasa yang cocok ke dalam puisi agar mampu menghadirkan kekayaan makna terhadap pembaca yang menafsirkan puisi.

Buku Antologi Puisi *Gus Punk* merupakan salah satu karya kumpulan puisi di Indonesia yang menyampaikan pesan tersirat perihal arti Gus Dur di kalangan masyarakat melalui karya sastra puisi. Pelataran Sastra Kaliwungu adalah komunitas yang menaungi penerbitan kumpulan puisi Antologi Puisi *Gus Punk*. Buku dengan tebal 202 halaman tersebut diterbitkan oleh Pelataran Sastra Kaliwungu yang bekerja sama dengan GUS DURian Kendal pada tahun 2019, dalam rangka memperingati hari ulang tahun ke-7 Pelataran Sastra Kaliwungu sekaligus Haul ke-9 Gus Dur. Terdapat 111 penulis dengan latar belakang dan gaya penulisan yang berbeda-beda yang berpartisipasi dalam mendefinisikan Gus Dur melalui puisi.

Buku Antologi Puisi *Gus Punk* dijadikan sebagai objek penelitian dengan alasan belum pernah ada penelitian yang mengkaji gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Gus Punk*. Selain itu, setiap bait yang terkandung dalam puisi memiliki unsur gaya bahasa yang cocok untuk diidentifikasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja jenis gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing penyair dalam Antologi Puisi *Gus Punk*. Penelitian ini dilakukan mengingat minimnya pengetahuan masyarakat perihal gaya bahasa, baik itu masyarakat awam maupun pelajar sehingga diharapkan masyarakat dapat belajar mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang tepat dalam menyusun sebuah karya sastra terutama puisi. Selain itu, penelitian gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Gus Punk* juga salah satu upaya dalam mengapresiasi penyair dan karya sastranya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam mendeskripsikan sebuah kata sesuai dengan fenomena yang terjadi/ keadaan yang sesungguhnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku Antologi Puisi *Gus Punk* dengan data berupa puisi yang tergabung di dalam buku. Adapun objek penelitian berupa gaya bahasa yang terkandung di dalam puisi.

Teknik pengumpulan data ini berupa teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yaitu menganalisis instrumen penelitian dengan melibatkan data penelitian yang sudah ditentukan (Sugiono, 2018:101). Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 111 puisi yang terdapat dalam Antologi Puisi *Gus Punk*. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih puisi yang mengandung gaya bahasa secara acak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Adapun teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik naratif deskriptif. Hasil analisis data akan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat yang relevan dengan penelitian gaya bahasa. Penyajian analisis data berbentuk informal dengan bahasa yang dirangkai dalam bentuk kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana data yang telah disajikan sebelumnya, pada subbab ini akan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam Buku Antologi Puisi *Gus Punk*. Adapun hasil analisis gaya bahasa dalam Buku Antologi Puisi *Gus Punk* adalah sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Puisi “Membatik Kenang” karya Afifah Zahira

Dalam puisi ini, pengarang berusaha menggambarkan seseorang yang mengenang sosok Gus Dur melalui sebuah puisi. Perangai Gus Dur yang dirindukan oleh banyak orang sebagai suri tauladan seolah dihidupkan kembali melalui tulisan yang indah. Berdasarkan hasil analisis, terdapat lima jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Membatik Kenang” karya Afifah Zafira, yang meliputi gaya bahasa metafora, gaya bahasa simile, gaya bahasa sinekdok, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa eufimisme.

a. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang berbentuk perbandingan/persamaan. Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013:15) metafora merupakan pemasangan kata dengan makna yang bukan arti sebenarnya, akan tetapi berdasarkan lukisan/penggambaran pengarang. Adapun gaya Bahasa metafora sebagai berikut.
Membatik Kenang (Kaliwungu, 1:2019)

Membatik Kenang ini mengandung majas metafora. Kata *membatik* lazimnya digunakan untuk menunjukkan kata kerja yang pelakunya adalah manusia. Kata tersebut umumnya disandingkan dengan benda-benda mati seperti halnya batik maupun kayu. Dalam judul puisi ini, kata *membatik* disandingkan dengan kata *kenang* yang memiliki arti bangkit kembali dari ingatan (KBBI). Sedangkan jika secara logika, manusia tentu tidak bisa membatik sebuah kenangan dengan tangannya. Penulis memainkan bahasa dengan menyandingkan kata *membatik* dan *kenang* sebagai perumpamaan bahwa setiap manusia mampu mengabadikan setiap kenangan melalui sebuah tulisan yang indah.

b. Gaya Bahasa Simile

Gaya Bahasa simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang menyiratkan suatu hal (eksplisit). Gaya bahasa ini memiliki bentuk menyatakan suatu hal dengan suatu hal lainnya dengan tujuan kesamaan. Majas ini pada umumnya menggunakan kata *se, bak, bagai, seperti, laksana* sebagai bentuk perbandingan (Keraf, 2010:138). Adapun gaya Bahasa simile sebagai berikut.

Seindah alam semesta (Kaliwungu, 1:2019)

Bait tersebut mengandung majas simile, pengarang berusaha membandingkan keindahan suatu objek dengan keindahan alam semesta yang dianggap sama. Kata *seindah* memiliki arti sama indahnya, yang bertujuan untuk menyamakan satu objek dengan objek lain.

c. Gaya Bahasa Sinekdok

Gaya bahasa sinekdok merupakan gaya bahasa yang berbentuk *pars prototo dan totum pro parte*. *Pars prototo* menyatakan sebagian untuk menggantikan keseluruhan, sedangkan *totum pro parte* menyatakan keseluruhan untuk menggantikan sebagian (Keraf, 2010:142). Adapun gaya bahasa sinekdok sebagai berikut.

Tidak bisa dipandang *sebelah mata* (Kaliwungu, 1:2019)

Bait tersebut mengandung bentuk dari majas sinekdok *pars prototo* dengan menggunakan ungkapan frasa *sebelah mata*. Sinekdok *Pars Prototo* mengungkapkan maksud dengan menyebutkan sebagian dari suatu objek. Frasa *sebelah mata* bukan berarti seseorang memandang suatu hal hanya dengan menggunakan satu mata saja, akan tetapi memiliki maksud manusia tidak boleh menyepelekan dan menganggap remeh suatu peristiwa/permasalahan.

d. Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama dari sebuah jabatan maupun gelar resmi sebagai pengganti dari nama asli seseorang. (Keraf, 2010:142). Adapun gaya bahasa antonomasia sebagai berikut.

Kemana kami harus ikut *gus* (Kaliwungu, 1:2019)

Pada bait puisi tersebut, terdapat kata *gus* di akhir bait yang menunjukkan majas antonomasia, yang mana *gus* merupakan nama julukan/panggilan untuk ulama, kiai, atau orang-orang yang dihormati dari pesantren. Kata *gus* dijadikan sebagai pengganti nama Kiai Abdurrahman Wahid atau yang sering dikenal dengan Gus Dur.

e. Gaya Bahasa Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus merupakan gaya bahasa yang menggantikan kata yang lazimnya dianggap kasar atau dapat menyinggung dan menghina seseorang dengan kata yang lebih bisa diterima oleh pendengar. Hal tersebut bertujuan untuk kesopanan dan menghindari dugaan-dugaan negatif (Keraf, 2010:132). Adapun gaya bahasa eufemisme sebagai berikut.

Tanahku sepi tanpamu *gus*

Setelah benar-benar

Tinggal cerita (Kaliwungu, 1:2019)

Ketiga bait tersebut mengandung bentuk dari majas eufimismus, mengisaratkan sebuah kehilangan atas kematian seseorang dengan diwakilkan kalimat *setelah benar-benar tinggal cerita*. Kematian yang dimaksud adalah kepergian Gus Dur meninggalkan keluarga dan Bangsa Indonesia. Penulis membalut penyampaian makna kehilangan dan kematian tersebut dengan pemilihan kata yang pantas dan bisa diterima dengan baik oleh pembaca.

2. Gaya Bahasa Puisi “Assalamualaikum Gus” karya Bima W.S

Puisi berjudul “Assalamualaikum Gus” merupakan puisi yang menafsirkan perasaan yang dirasakan penulis yang muncul ketika membuat sebuah karya sastra puisi bertemakan “Gus Dur”. Yang mana penulis mencoba menyatukan kemistri dan keterkaitan antara apa yang dipikirkan penulis tentang Gus Dur dengan sosok Gus Dur yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Pengarang berusaha untuk mendefinisikan Gus Dur sesuai dengan apa yang dia rasakan, dia cerna, dan dia hayati melalui luntai kata dalam karya sastra puisi. Adapun terdapat empat gaya bahasa meliputi gaya bahasa metafora, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa apofisis yang hadir dalam puisi “Assalamualaikum Gus Dur” karya Bima W.S.

a. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang berbentuk perbandingan/persamaan. Gaya bahasa ini ditandai dengan adanya kata “seperti, bak, bagai, bagaikan” dalam kalimat, guna menyamakan gagasan kalimat. Metafora dapat menghadirkan suatu gambaran yang nyata melalui komparasi/kontras (Tarigan, 2013:150). Adapun gaya bahasa metafora sebagai berikut.

Aku mencoba *mengkawinkan perasaanku* terhadapmu (Kaliwungu, 2019:1)

Dalam bait tersebut ditemukan frasa *mengkawinkan perasaan*. Kata kawin merupakan kata yang lazimnya berkaitan dengan 2 genre manusia yang disatukan, akan tetapi pengarang menyandingkan kata *mengkawinkan* dengan kata perasaan. Maksud tersirat dari pengarang adalah pengarang mencoba menyatukan dua perasaan menjadi satu kesatuan yang sejalan agar mendapatkan koneksi yang pas sehingga mempermudah pengarang dalam mendefinisikan Gus Dur. Perasaan yang dimaksud dalam bait ini adalah jati diri Gus Dur dan pola pikir pengarang terhadap Gus Dur.

b. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang berbentuk bunyi, suku kata maupun kata yang diulang-ulang dalam sebuah paragraf ataupun bait. Hal tersebut disebabkan karena kepentingan suatu kata, sehingga diulang lebih dari satu kali. (Keraf, 2010:127). Adapun gaya bahasa repetisi sebagai berikut.

Aku mencoba mengkawinkan perasaanku untukmu

Aku mulai merangkai kisahmu

Aku mulai belajar tawamu

Aku mulai mempelajari ilmu bahagia

Aku memulainya dengan tidak repot (Kaliwungu, 2019:1)

Kelima bait tersebut mengandung gaya bahasa repetisi jenis anaphora. Menurut Keraf (2010:127) Repetisi jenis anaphora merupakan kata pertama pada awal sebuah kalimat yang kemudian diulang di kalimat berikutnya. Yang mana lima bait dalam puisi ini diawali oleh penggunaan kata yang sama berupa kata *aku*. Pengulangan

tersebut memiliki maksud untuk menekankan suatu hal yang dianggap penting oleh pengarang. Oleh karena itu, pengarang mengulang kata *aku* beberapa kali dalam awal kalimat di setiap bait, guna penekanan suatu maksud tertentu yaitu hasrat pengarang yang ingin memulai untuk mengenal sosok Gus Dur lebih dekat.

c. Gaya Bahasa Apofasis

Apofasis merupakan gaya bahasa yang berpura-pura akan menyembunyikan sesuatu akan tetapi justru mengungkapkannya, atau berpura-pura menegaskan suatu hal akan tetapi justru disangkalnya sendiri. Gaya bahasa ini dicirikan dengan adanya penggabungan bahasa penerimaan sekaligus penyangkalan dalam satu kalimat (Keraf, 2010:130). Adapun gaya bahasa apofasis sebagai berikut.

Berulang kali aku mencoba menggambarkan engkau dalam ingatanku *namun selalui terurai* (Kaliwungu, 2019:1)

Pada bait tersebut jelas bahwa pengarang mencoba menyangkal pernyataan pertama dengan pernyataan kedua. Pernyataan pertama memiliki arti pengarang sudah berusaha mencoba untuk sering membayangkan sosok Gus Dur dalam pikirannya, akan tetapi disangkal oleh pernyataan kedua *namun selalui terurai*, maksud dari kalimat ini adalah segala hal tentang Gus Dur yang diusahakan hadir dalam pikiran pengarang selalu memudar dan belum bisa terikat dalam bayangan pengarang.

d. Gaya Bahasa Pararelisme

Pararelisme adalah gaya bahasa pertautan yang dicirikan dengan adanya kesejajaran kata atau frasa yang diulang. Kata tersebut berada dalam struktur gramatika yang sama (Tarigan, 2013:131) Adapun gaya bahasa pararelisme sebagai berikut .

Engkau Tinggalkan istana
Engkau tanggalkan bajunya
Engkau bawa sandal istana

Ketiga bait tersebut mengandung gaya bahasa pararelisme, yang mana mengulang kata *engkau* sebanyak tiga kali dalam tiga bait yang beruntun. Kata tersebut juga memiliki posisi yang sama dalam kalimat, yaitu sebagai subjek kalimat yang sama-sama terletak di awal kalimat.

3. Gaya Bahasa Puisi “Sajak untuk Gus Dur” karya Chadori Ikhsan

Puisi berjudul “Sajak untuk Gus Dur” karya Chadori Ikhsan merupakan sebuah puisi yang berisikan curahan hati pengarang semenjak Gus Dur meninggalkan dunia. Di tengah-tengah kemajuan zaman yang memaksa manusia beradaptasi, pengarang justru mempertanyakan keadaan Indonesia saat ini ketika Gus Dur telah tiada. Mulai dari keadaan politik, alam maupun keadaan toleransi makhluk hidup perihal keagamaan dan kemanusiaan, yang mana diketahui bahwa Gus Dur merupakan tokoh pluralisme yang berdiri tersebut perbedaan. Oleh karena itu, pengarang mengemas setiap kata dalam bait seolah-olah seperti rintihan murid merindukan sosok guru. Terdapat empat gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi, diantaranya adalah gaya bahasa asindenton, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi.

a. Gaya Bahasa Asindenton

Asindenton merupakan gaya bahasa yang dicirikan dengan adanya kata, frasa maupun kalimat beruntun yang disajikan dalam satu kalimat. Kata tersebut hanya disisihkan dengan adanya tanda baca seperti koma, tanpa adanya kata hubung. (Keraf, 2010:131). Adapun gaya bahasa asindenton sebagai berikut.

Tanah longsor, banjir, bahkan tsunami silih berganti menampakkan diri (Kaliwungu, 2019:35)

Bait tersebut disebut sebagai gaya bahasa asindenton dikarenakan terdapat tiga kata beruntun yang hadir dalam satu kalimat. Kata beruntun tersebut di apit oleh tanda baca berupa tanda koma.

b. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis merupakan gaya bahasa berbentuk sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada pendengar/pembaca, akan tetapi pertanyaan tersebut sebenarnya tidak membutuhkan suatu jawaban atau hanya ada satu jawaban yang menjawab pertanyaan tersebut. Gaya bahasa ini biasa ditujukan dengan tujuan untuk menyadarkan pembaca/pendengar dengan satu jawaban yang mungkin (Tarigan, 2013:134). Adapun gaya bahasa erotesis sebagai berikut.

O Kenapa Negeriku ini, Gus? (Kaliwungu, 2019:35)

Bait tersebut mengandung kalimat yang berbentuk sebuah pertanyaan, akan tetapi sebenarnya pertanyaan tersebut tidak membutuhkan sebuah jawaban. Penyair sengaja menuliskan kalimat yang mempertanyakan keadaan Negeri ini kepada Gus Dur setelah dia menjelaskan bahwa Negeri ini sedang tidak baik-baik saja semenjak kepergian dari Gus Dur. Penyair tidak membutuhkan sebuah jawaban dari Gus Dur, namun dia bermaksud mencari sebuah dukungan bahwa Negerinya sedang bermasalah dengan cara seolah-olah memberikan pertanyaan.

c. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Tube (2019:43) metafora merupakan pemasangan kata dengan makna yang melenceng dan tidak sesuai dengan hakikat arti yang sesungguhnya. Pemasangan kata tersebut senantiasa dijadikan sebagai perumpamaan dan perbandingan. Adapun gaya bahasa metafora sebagai berikut.

Saat Tuhan memberikan alarm (Kaliwungu, 2019:35)

Gaya bahasa metafora dalam bait tersebut ditandai dengan adanya penyandingan kata *Tuhan memberikan alarm* dalam kalimat, alarm yang dimaksud dalam bait ini bukanlah sebagai alat mekanik penunjuk batas jam, akan tetapi sebagai sebuah peringatan yang diberikan langsung oleh Tuhan. Penyair memainkan kata alarm sebagai pengganti kata peringatan untuk menambah unsur keindahan dalam puisi.

d. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah bernyawa seperti halnya manusia. Benda tersebut dihadirkan memiliki sifat, maksud, ciri khas, dan berkegiatan seperti halnya makhluk hidup (Tube, 2019:43). Adapun gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Sementara *berita bohong hidup dan berkembang biak* dengan pesat di sekeliling kami (Kaliwungu, 2019:36)

Kata hidup dan berkembang biak merupakan sebuah kata yang identik dengan makhluk hidup. Salah satu ciri makhluk hidup adalah memiliki nyawa dan kuasa atas dirinya sendiri dan berkembang biak. Akan tetapi, pengarang menyandingkan kata hidup dan berkembang biak dengan kata berita bohong, yang mana berita bohong bukanlah manusia yang bisa hidup dan berkembang biak. Penyair bermaksud memberikan imajinasi kepada pembaca bahwa berita bohong senantiasa semakin berkembang dan menjadi sorotan di tengah tengah masyarakat luas layaknya manusia.

4. Puisi “Tafakur Sunyi” karya Dian Rusdiana

Puisi berjudul “Tafakur Sunyi” karya Dian Rusdiana merupakan puisi yang menggambarkan tentang seseorang yang teringat oleh sosok Gus Dur. Ingatan tersebut dilaluinya melalui sebuah tafakur, sehingga memunculkan buah pikiran penyair. Perenungan tersebut dilalui dengan keadaan yang sunyi, dikarenakan penyair ingin mengingat sosok Gus Dur dengan kondisi jiwa dan raga yang tenang. Sehingga penyair tenggelam dengan ingatan dan hayalan terhadap sosok Gus Dur kemudian diwujudkan dalam bait puisi yang berjudul “Tafakur Sunyi”. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Tafakur Sunyi” karya Dian Rusdiana diantaranya adalah lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eufimismus, gaya bahasa asonansi, dan gaya bahasa aliterasi.

a. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Setyawan (2020:150) Metafora adalah sebuah analogi yang berbentuk kesepadanan dan kesesuaian dua hal secara langsung dalam satu kalimat dengan bentuk yang ringkas. Metafora dapat memberikan imajinasi nyata dan kespontanan pembaca terhadap permainan kata secara gamblang. Adapun gaya bahasa metafora sebagai berikut.

Menyusuri setiap *lorong batinmu* (Kaliwungu, 2019:52)

Bait tersebut mengandung gaya bahasa metafora. Kata *lorong batin* disini digambarkan memiliki makna yang melenceng dari makna aslinya. Kata *lorong* tidak merujuk pada sebuah jalan kecil atau jalan setapak yang sering ditemukan di dalam perjalanan, akan tetapi yang dimaksud oleh penyair disini adalah sela-sela dan kemungkinan-kemungkinan yang disimpan manusia rapat-rapat dalam hati manusia yang jarang orang lain ketahui. Penyair menyandingkan kata tersebut dengan tujuan memperindah kalimat dalam puisi.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi merupakan gaya bahasa dimana adanya sebuah kalimat yang tersusun dan menggambarkan sebuah benda yang memiliki kemampuan seperti manusia. Kalimat tersebut ditandai dengan kecirikhasannya yaitu seolah-olah memanusiakan benda (Setyawan, 2020:148). Adapun gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Menyusuri setiap *lorong batin* (Kaliwungu, 2019:52)

Bait tersebut termasuk dalam gaya bahasa personifikasi dikarenakan penyair menjadikan lorong batin sebagai keterangan tempat dari kata kerja menyusuri. *Lorong batin* adalah kata kiasan yang memiliki arti keadaan jiwa seseorang, sehingga pada

hakikatnya perasaan bukanlah tempat yang bisa disusuri oleh manusia. Akan tetapi penyair membuatnya seolah olah lubuk hati bisa disusuri layaknya manusia yang menyusuri jejak di jalanan.

c. Gaya Bahasa Eufemismus

Eufemismus merupakan gaya bahasa yang menggantikan kata yang lazimnya dianggap kasar atau dapat menyinggung dan menghina seseorang dengan kata yang lebih bisa diterima oleh pendengar. Hal tersebut bertujuan untuk kesopanan dan menghindari dugaan-dugaan negative (Keraf, 2010:132). Adapun gaya bahasa eufemisme sebagai berikut.

Dari *rongga batu nisan* (Kaliwungu, 2019:52)

Bait tersebut mengandung gaya bahasa eufemismus, yang mana frasa *batu nisan* merupakan frasa yang memiliki arti sebuah penanda kuburan atau tempat peristirahatan terakhir untuk manusia yang sudah meninggal dunia. Penyair sengaja memperhalus kata kuburan dengan menggantikannya dengan kata batu nisan dikarenakan tujuan tertentu.

d. Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan adanya huruf vokal yang di ulang-ulang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan keindahan dan penekanan kalimat (Keraf, 2010:130). Adapun gaya bahasa asonansi sebagai berikut.

Aku ingin menapaki kesamaranu # menyusuri setiap lorong batinu (Kaliwungu, 2019:52)

Bait tersebut mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan memiliki akhiran yang sama berupa vokal *u* yaitu pada kata kesamaranu dan batinu. Kedua kalimat dalam satu bait tersebut memiliki akhiran vokal yang sama sehingga termasuk dalam gaya bahasa asonansi.

e. Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonan yang senada dengan tujuan keindahan dan untuk menekankan maksud tertentu (Keraf . 2010:130). Adapun gaya bahasa aliterasi sebagai berikut.

Menaiki tangga ayat-ayat # menuntaskan pada ranjang riwayat (Kaliwungu, 2019:52)

Bait tersebut adalah gaya bahasa aliterasi, ciri dari gaya bahasa ini adalah adanya perulangan konsonan. Bait tersebut menunjukkan adanya perulangan konsonan dalam satu bait, yaitu konsonan *t*. Pada kalimat pertama terdapat kata ayat-ayat, dan pada kalimat kedua terdapat kata riwayat. Kedua kata tersebut memiliki akhiran berupa konsonan *t*.

5. Puisi “Definisi Gus Dur’ karya Falikhatul Ifriza

Sama dengan judulnya, puisi ini merupakan puisi yang mencerminkan penjabaran sosok Gus Dur dari pandangan penyair secara luas. Penyair mendefinisikan Gus Dur bukan hanya dari makna nama pada hakikatnya saja, akan tetapi dari segala aspek dan jasa yang telah dia ukir di hati masyarakat dan Negara tercinta. Gus Dur tidak hanya dimaknai oleh satu gambaran, akan tetapi dari berbagai macam sudut pandang. Penyair merangkai kalimat puisi dengan konsep yang berani, sehingga secara tidak langsung pembaca akan beradu argument dalam pikirannya dengan penyair ketika membaca puisi.

Secara singkat, puisi ini memberikan penggambaran bahwa tubuh Gus Dur sendiri saja seharusnya bangga akan sosok dan wibawa yang dimiliki oleh Gus Dur, apalagi orang-orang di Negara ini yang secara singkat, semakin pesatnya kemajuan zaman akan semakin membutuhkan kehadiran sosok Gus Dur di tengah masyarakat sebagai penengah dan penyeimbang. Terdapat enam gaya bahasa dalam puisi “Definisi Gus Dur” karya Falikhatul Ifriza, yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa aliterasi, dan gaya bahasa pararelisme.

a. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah bernyawa seperti halnya manusia. Benda tersebut dihadirkan sebagai bentuk perumpamaan dari sifat-sifat manusia (Keraf, 2010:140). Adapun gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Dia berdiri di atas perbedaan (Kaliwungu, 2019:70)

Kata *perbedaan* merupakan kata yang memiliki arti sebuah perselisihan, yang erat kaitannya dengan kata kerja yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang beda dan dibedakan. Penyair membuat Gus Dur mampu berdiri tersebut perbedaan yang dimaksud. Berdiri bukan dalam arti menumpukkan kaki ataupun bentuk tubuhnya, akan tetapi Gus Dur mampu bertahan dan menyeimbangkan diri walaupun hidup di tengah-tengah perbedaan ras, suku maupun agama di Negara tercinta.

b. Gaya Bahasa Koreksio

Koreksio merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperbaiki pernyataan sebelumnya. Gaya bahasa ini didahului dengan pernyataan awal dan dilanjutkan dengan perbaikan dari pernyataan pertama yang dianggap keliru (Tarigan, 2013: 34). Adapun gaya bahasa koreksio sebagai berikut.

Orang-orang mmemanggilnya Presiden NKRI

Tapi ada yang menyebutnya tokoh kontroversi (Kaliwungu, 2019:70)

Bait tersebut merupakan gaya bahasa koreksio, ditandai dengan adanya pernyataan awal pada bait pertama, kemudian diperbaiki lagi pada bait kedua. Dengan melakukan pernyataan ulang bahwasanya selain Gus Dur disebut sebagai Presiden NKRI, beliau juga disebut sebagai tokoh kontroversi. Kedua hal tersebut merupakan suatu hal yang berlawanan. Presiden NKRI adalah sebuah amanat yang diberikan kepada seseorang untuk memimpin suatu Negara, sedangkan tokoh kontroversi adalah seseorang yang menuai pro dan kontra publik.

c. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis merupakan gaya bahasa berbentuk sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada pendengar/pembaca, akan tetapi pertanyaan tersebut sebenarnya tidak membutuhkan suatu jawaban atau hanya ada satu jawaban yang mungkin menjawab pertanyaan tersebut. Gaya bahasa ini biasa ditujukan untuk menyadarkan pembaca/pendengar dengan satu jawaban yang mungkin (Tarigan, 2013:134). Adapun gaya bahasa erotesis sebagai berikut.

Hanya Gus Dur yang berbicara

Sebab apa? (Kaliwungu, 2019:70)

Kedua bait tersebut mengandung gaya bahasa erotesis karena bentuk kalimatnya berupa pertanyaan. Pertanyaan tersebut tidak untuk dijawab oleh pembaca,

akan tetapi pembaca akan langsung memahami jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan penyair Jawaban tersebut sebenarnya sudah dijelaskan pada bait sebelum dan sesudahnya. Penyair mencoba meyakinkan pembaca bahwa sosok Gus Dur adalah tokoh yang berani mengutarakan pendapatnya di tengah beringisnya zaman.

d. Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang terdapat adanya huruf vokal yang di ulang-ulang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan keindahan dan penekanan kalimat (Keraf, 2010:130). Adapun gaya bahasa asonansi sebagai berikut.

Orang-orang menyebutnya presiden NKRI

Tapi ada yang bilang tokoh kontroversi

Ada yang mengatakan dia pemimpin Negeri (Kaliwungu, 2019:70)

Ketiga bait tersebut mengandung gaya bahasa asonansi dengan diakhiri perulangan bunyi vokal *i* di akhir kalimat. Yaitu berupa kata NKRI, kontroversi, dan Negeri. Sehingga membuat keselarasan nada vokal pada akhir setiap bait dalam puisi.

e. Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonan yang senada dengan tujuan keindahan dan untuk menekankan maksud tertentu (Keraf . 2010:130). Adapun gaya bahasa aliterasi sebagai berikut.

Gus Dur telah berbincang bersama pahlawan

Di gedung kepresidenan

Memakai peci dan berdiskusi pelan-pelan

Jadi apa Negeri ini ke depan (Kaliwungu, 2019:70)

Ke empat bait tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan sama-sama memiliki akhiran berupa huruf konsonan *n*. Pada bait pertama diakhiri dengan kata pahlawan, bait kedua diakhiri dengan kata kepresidenan, bait ketiga diakhiri dengan kata pelan-pelan, dan bait ke empat diakhiri dengan kata depan. Ke empat kata tersebut merupakan ciri dari gaya bahasa asonansi, yaitu perulangan konsonan yang sama berupa huruf *n*.

f. Gaya Bahasa Pararelisme

Pararelisme merupakan gaya bahasa yang bersifat sejajar. Artinya, penggunaan kata, frasa maupun kalimat tersusun dengan setara, masing-masing memiliki kedudukan gramatikal yang sama. Ciri dari gaya bahasa pararelisme adalah adanya perulangan kata yang memiliki tatanan dan makna yang sama pada beberapa kalimat (Keraf, 2010:126). Adapun gaya bahasa pararelisme sebagai berikut.

Dia pembicara bukan penguasa

Dia berdiri tersebut perbedaan

Dia berlari tersebut penindasan (Kaliwungu, 2019:70)

Ketiga bait tersebut mengandung gaya bahasa pararelisme ditandai dengan adanya kata yang diulang-ulang. Kata tersebut merupakan kata *dia*. Terdapat satu kata *dia* pada awal kalimat di masing-masing bait puisi tersebut, yang sama-sama menduduki posisi subjek dalam kalimat.

6. Puisi “Di Depan Makam Gus Dur” karya Gunoto Saparie

Puisi “Di Depan Makam Gus Dur” merupakan puisi yang menggambarkan situasi pemakaman Gus Dur di tempat istirahatnya yang terakhir. Penyair memberikan gambaran betapa berdukanya masyarakat dan juga alam semesta perihal Gus Dur yang telah berpulang. Suasana tersebut digambarkan dengan runtun, mulai dari perjalanan menuju puseran, isak tangis manusia, ratusan pelayat yang melantunkan ayat suci di pemakaman, sampai dengan duka yang ikut dirasakan oleh alam seisinya.

Puisi ini seolah-olah meyakinkan setiap pembaca, bahwa bukan hanya manusia yang merasakan kehilangan sosok Gus Dur, akan tetapi alam dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya juga turut serta berduka. Terdapat lima gaya bahasa dalam puisi ini, diantaranya gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa asindenton, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa eufemismus.

a. Gaya Bahasa Aliterasi

Menurut Tube (2019:45) Gaya bahasa aliterasi adalah perulangan konsonan. Artinya dalam satu kalimat memiliki konsonan yang diulang-ulang. Perulangan konsonan tersebut bisa terletak di awal kata, tengah kata, maupun di akhir kata. Adapun gaya bahasa aliterasi sebagai berikut.

Bersama ratusan orangg yang datang

Silih berganti membaca tahlil berkumandang (Kaliwungu, 2019:81)

Kedua bait tersebut termasuk gaya bahasa aliterasi dikarenakan sama sama di akhiri dengan konsonan *ng* pada ahir kalimat. Pada bait pertama di akhir kalimat ditutup dengan kata datang, dan pada bait kedua di akhiri dengan kata berkumandang. Menyebabkan kedua bait tersebut sekilas akan senada jika dibaca oleh pembaca, karena penyair menyelaraskan bunyi konsonan pada akhir kalimat.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Pradopo dalam (Kombong, 2015:22) Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk kiasan. Kiasan tersebut menyamakan benda dengan segala tingkah laku manusia. Benda-benda yang mati dibuat seolah-olah dapat melakukan aktivitas. Benda-benda yang mati dibuat seolah-olah dapat berpikir. Adapun gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Ayat-ayatpun bergema muram (Kaliwungu, 2019:81)

Bait tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi dikarenakan mengibaratkan ayat suci dalam keagamaan bisa bergema layaknya suara nyaring yang dipantulkan oleh manusia. Ayat-ayat yang tidak memiliki nyawa, dibuat seolah-olah dapat melakukan aktivitas seperti manusia yang bergema melalui pantulan suaranya. Penyair membuat pembaca meresapi makna yang tersirat dalam bait dengan menyangdingkan kata *ayat-ayat* dengan kata *bergema* dengan tujuan keindahan.

c. Gaya Bahasa Asindenton

Asindenton merupakan gaya bahasa yang dicirikan dengan adanya kata, frasa maupun kalimat beruntun yang disajikan dalam satu kalimat. Kata tersebut hanya disisihkan dengan adanya tanda baca seperti koma, tanpa adanya kata hubung. (Keraf, 2010:131) Adapun gaya bahasa asindenton sebagai berikut.

Di kantor PBNU, minum teh, makan nasi uduk, berceloteh dan melucu, berdiskusi tentang Tuhan (Kaliwungu, 2019:81).

Bait tersebut mengandung gaya bahasa asindenton dikarenakan terdapat beberapa ragam kata yang disatukan dalam satu kalimat. Kata tersebut dipisahkan dengan tanda baca berupa tanda koma, yang mana memberikan jeda antar kata dalam satu Kalimat. Pada hakikatnya, kata-kata tersebut memiliki satu kesatuan yang sama pula.

d. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama dari sebuah jabatan maupun gelar resmi sebagai pengganti dari nama asli seseorang. (Keraf, 2010:142) Adapun gaya bahasa antonomasia sebagai berikut.

Para cendekiawan sibuk mencari doku (Kaliwungu, 2019:81)

Kata *cendekiawan* adalah kata yang lazimnya digunakan untuk orang-orang cerdas pada eranya. Penyair menyebut kata cendekiawan untuk mewakili manusia-manusia intelek zaman sekarang yang rata-rata menyibukkan dirinya untuk mencari nafkah pangan, akan tetapi mengesampingkan kebutuhan yang sesungguhnya yaitu kebutuhan hidup bersosial. Penyair bermaksud menyangkutkan pihak-pihak terkait yang tidak mungkin disebutkan satu persatu secara gamblang di dalam puisi.

e. Gaya Bahasa Eufemismus

Eufemismus merupakan gaya bahasa yang menggantikan kata yang lazimnya dianggap kasar atau dapat menyinggung dan menghina seseorang dengan kata yang lebih bisa diterima oleh pendengar. Hal tersebut bertujuan untuk kesopanan dan menghindari dugaan-dugaan negatif (Keraf, 2010:132) Adapun gaya bahasa eufemisme sebagai berikut.

Yang kubeli di tepi jalan menuju ke *pusaramu* (Kaliwungu, 2019:81)

Kata *pusara* adalah kata lain yang menunjukkan arti kuburan atau tempat peristirahatan terakhir manusia. Penyair memilih dan mengganti kata kuburan dengan kata pusara dengan tujuan agar kalimat dalam puisi tidak memiliki kesan kasar. Hal tersebut juga dilakukan untuk menyeimbangkan imajinasi pembaca terhadap karya puisi yang sedang dibaca sehingga plot yang dicapai akan terkesan halus dengan berbagai macam kiasan yang penyair hadirkan di setiap baitnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 16 gaya bahasa yang terdapat dalam puisi, di antaranya adalah gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa asindenton, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa metafora, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa asindenton, gaya bahasa apofosis, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa sinekdok, dan gaya bahasa simile.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2019. *Gus Punk Antologi Puisi untuk Gus Dur*. Kendal: Pelataran Sastra Kaliwungu.
- Ardin, Anita Safitri. 2020. Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No.4.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriningsari, Ambarini, dan Nazla Maharani Umayu. 2016. *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Percetakan Lontar Media.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.